

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori dasar yang mendasari dalam penelitian ini adalah teori agensi. Teori keagenan yang pertama kali dirintis oleh Jensen dan Meckling (Gunawan, 2021) mengungkapkan bahwa manajer akan mencari kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan personal di atas kepentingan pemilik perusahaan. Menurut Supriyono (2018) teori agensi (keagenan) adalah konsep yang mendeskripsikan hubungan antara prinsipal (pemberi kontrak) dan agen (penerima kontrak). Menurut Sutrisna et al., (2019) teori agensi merupakan suatu asumsi yang mendasarinya adalah bahwa individu bertindak demi kepentingannya sendiri. Menurut peneliti, teori agensi merupakan suatu hubungan kontraktual dimana pihak-pihak yang terlibat saling menginginkan adanya keuntungan untuk diri mereka masing-masing.

Dalam teori agensi, prinsipal mengontrak agen untuk bekerja demi kepentingan atau tujuan prinsipal sehingga prinsipal memberikan wewenang pembuatan keputusan kepada agen untuk mencapai tujuan tersebut. Agen bertanggung jawab atas pencapaian tujuan tersebut dan agen menerima balas jasa dari prinsipal (Supriyono, 2018). Dalam hal ini, prinsipal merupakan perusahaan yang meminta untuk dilakukan proses audit, sementara pihak agensi merupakan auditor eksternal yang melakukan proses audit. Adanya pemisahan wewenang ini menimbulkan permasalahan agensi. Masalah agensi atau masalah keagenan muncul pada perusahaan ketika fungsi pengambilan keputusan terpisah dari fungsi kepemilikan. Masalah keagenan adalah masalah yang muncul antara prinsipal dengan agen hal ini dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak (Sutrisna et al., 2019). Berkaitan dengan penelitian ini, perusahaan yang diaudit ingin mendapatkan audit yang baik secara menyeluruh dengan biaya seminimal mungkin sementara auditor ingin mendapatkan bayaran besar atas proses audit yang telah dilakukan olehnya. Adanya perbedaan kepentingan ini mendorong timbulnya permasalahan agensi dalam proses audit yang dilakukan oleh auditor.

2.1.2 Audit Fee

Imbalan audit merupakan imbalan jasa yang diperoleh auditor atas jasa telah telah diberikannya (Cristansy & Ardiati, 2018). Imbalan jasa audit (*audit fee*) yang diterima mencerminkan tingkat tanggung jawab dan risiko dari akuntan publik. Semakin besar *audit fee* yang diterima oleh akuntan publik maka tanggung jawab yang dipikul oleh auditor tersebut serta risiko dilakukannya audit terhadap perusahaan tersebut juga besar.

Ikatan Akuntan Publik Indonesia telah menetapkan bahwa auditor harus menetapkan imbalan secara wajar atas segala bentuk kegiatan audit yang dilakukan. Untuk itu, auditor harus benar benar memperhatikan tahapan-tahapan sebelum dilakukannya pekerjaan audit. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut

1. Tahap perencanaan, yaitu pendahuluan perencanaan, pemahaman bisnis klien, pemahaman proses akuntansi, pemahaman struktur pengendalian internal, penetapan risiko pengendalian, melakukan analisis awal, menentukan tingkat materialitas, membuat program audit, risk assessment atas akun, dan fraud discussion dengan management.
2. Tahap pelaksanaan audit yaitu pengujian pengendalian internal, pengujian substantif transaksi, prosedur analitis, dan pengujian detail transaksi.
3. Tahap pelaporan yaitu review kewajiban kontijensi, review atas kejadian setelah tanggal neraca, pengujian bukti final, evaluasi dan kesimpulan, komunikasi dengan klien, penerbitan laporan audit, dan capital commitment.

Dalam menetapkan *audit fee*, anggota harus mempertimbangkan beberapa hal seperti, kebutuhan klien dan ruang lingkup pekerjaan yang dilakukan oleh auditor, waktu yang dibutuhkan dalam setiap tahapan audit, tugas dan tanggung jawab menurut hukum yang berlaku, tingkat keahlian dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan oleh auditor, tingkat kompleksitas pekerjaan yang diterima auditor, jumlah anggota dan banyaknya waktu yang diperlukan dan secara efektif digunakan oleh anggota dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan, sistem pengendalian mutu kantor, dan basis penetapan imbalan jasa yang disepakati antara auditor dengan perusahaan yang menggunakan jasa auditor.

Selain hal diatas, terdapat beberapa pertimbangan auditor dalam menetapkan besarnya biaya audit diantaranya adalah ukuran kantor akuntan publik yang digunakan untuk melakukan audit, besarnya perusahaan yang diaudit, dan seberapa banyak anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan yang diaudit.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Faktor pertama yang mempengaruhi lamanya auditor melakukan proses audit adalah ukuran perusahaan. Perusahaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan terus menerus dengan tujuan untuk menacai keuntungan. Kegiatan tersebut memerlukan suatu wadah untuk mengelola bisnis tersebut. Wadah tersebut adalah badan usaha atau organisasi perusahaan (*business organization*) (Asikin, 2016). Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar dan kecilnya suatu perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar atau *large firm*, perusahaan menengah atau *medium firm*, dan perusahaan kecil atau *small firm* (Hery, 2017).

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan kriteria yang nominalnya dapat diubah yang diatur dengan presiden. Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah, menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 (Satu) adalah sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi

bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau Swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Ukuran perusahaan sangat mempengaruhi lamanya seorang auditor dalam menyelesaikan tugasnya. Semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin cepat audit yang dilakukan oleh auditor karena semakin besar suatu perusahaan akan memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam laporan keuangan, sehingga memudahkan auditor dalam melakukan proses audit atas laporan keuangan perusahaan (Apriyana & Rahmawati, 2017).

Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki kemudahan untuk mendapatkan sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk mendapatkan pinjaman dari kreditor akan lebih mudah, karena perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki probabilitas lebih besar untuk bertahan dalam persaingan industri. Sebaliknya, perusahaan dengan ukuran lebih kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidak pastian, karena perusahaan yang lebih kecil cepat bereaksi terhadap adanya perubahan yang mendadak. Perusahaan berukuran besar memiliki aktivitas dan transaksi yang lebih banyak dan beragam, dan pada umumnya lebih terbuka pada publik dalam mengungkapkan informasi dibandingkan dengan perusahaan yang kecil.

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) melalui semua sumber daya yang dimilikinya (Hery, 2017). Ukuran profitabilitas dapat dibagi menjadi beberapa indikator seperti laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau aset, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat

keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan (Hery, 2017). Profitabilitas terbagi kedalam beberapa jenis. Menurut (Kieso, 2020:4) terdapat lima jenis rasio profitabilitas. antara lain:

1. Profit Margin (Profit Margin on Sales)

Profit Margin on Sales atau Rasio Profit Margin atau margin atas laba penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin atas laba penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio profit margin dapat digambarkan kedalam rumus sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Tujuan dan fungsi margin laba bersih atau net profit margin adalah untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total penjualan (pendapatan) yang diperoleh pada periode keuangan.

2. Return On Assets

Return On Asset merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba secara menyeluruh. Semakin besar *Return On Asset* sebuah perusahaan maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang mampu diraih oleh perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dalam hal pemanfaatan asetnya. *Return On Asset* digambarkan dalam rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah Aset}}$$

Return on asset berfungsi mengukur efektivitas keseluruhan aktiva dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia, serta daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan.

3. Return On Equity

Return On Equity atau Hasil Pengembalian Ekuitas merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya, posisi perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. *Return on equity* dapat digambarkan kedalam rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Return On Equity memiliki fungsi untuk mengetahui nilai profit yang mungkin akan pemegang saham peroleh dan nilainya dinyatakan dalam bentuk persentase.

4. Rasio Laba Per Lembar Saham

Rasio Laba Perlembar Saham atau *Earning Per Share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang lebih rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang semakin tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi. *Earning per share* dapat digambarkan kedalam rumus sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

5. Rasio Pertumbuhan

Rasio Pertumbuhan, atau *Growth Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan persaham, dan pertumbuhan dividen per saham. *Growth ratio* dapat digambarkan kedalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Growth} = \frac{(\text{Penjualan Sekarang} - \text{Penjualan Sebelumnya})}{\text{Penjualan Periode Sebelumnya}}$$

2.1.5 Ukuran KAP

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi audit fee adalah ukuran kantor akuntan publik. Kantor Akuntan Publik merupakan suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya (Machmuddah, 2020). Kantor akuntan publik bertugas untuk memberikan jasa asuransi seperti jasa

audit atas informasi keuangan historis, jasa peninjauan atas informasi keuangan historis, serta jasa lain yang berkaitan dengan akuntansi keuangan, dan manajemen seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik (Susianto, 2017).

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu akuntan publik yang berafiliasi dengan 4 kantor akuntan publik terbesar di dunia yaitu Deloitte, KPMG, Pricewaterhouse and Cooper (PwC), Ernst & Young (EY) atau lebih dikenal dengan KAP *big four* dan kantor akuntan publik yang tidak berafiliasi dengan keempat kantor akuntan publik diatas atau sering disebut dengan KAP *nonbig four* (Susianto, 2017). Di Indonesia, terdapat beberapa kantor akuntan publik yang telah berafiliasi dengan kantor akuntan publik *bigfour* diantaranya KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja yang berafiliasi dengan Ernst dan Young (EY), KAP Osman Bing Satrio dan rekan yang berafiliasi dengan Deloitte, KAP Sidharta, Sidharta dan Widjaja yang berafiliasi dengan KPMG, serta KAP Haryanto Sahari dan rekan serta Tanudiredja, Wibisana dan rekan yang berafiliasi dengan Pricewaterhouse & Cooper (PwC) (Susianto, 2017).

Ukuran kantor akuntan publik dapat menjadi faktor penentu seberapa lamanya auditor melakukan proses audit. Kantor akuntan publik yang berafiliasi oleh *big four* biasanya akan melakukan proses audit lebih cepat karena mereka memiliki sumber daya manusia dan pengalaman yang lebih banyak dalam menangani berbagai proses audit sehingga proses audit yang dibutuhkan relatif lebih singkat. Sebaliknya kantor akuntan publik yang tidak berafiliasi dengan *big four* biasanya membutuhkan waktu lebih lama karena kantor akuntan publik tersebut memiliki sumber daya manusia dan pengalaman yang lebih sedikit dibandingkan dengan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *big four* (Apriyana & Rahmawati, 2017). Review Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2015) dalam penelitiannya terhadap faktor *fee audit* menunjukkan bahwa intensitas pertemuan dewan komisaris, ukuran perusahaan, anak perusahaan, ukuran KAP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fee audit*. Independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, intensitas pertemuan komite audit, risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap

fee audit. Pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset dan ukuran KAP diukur dengan variabel *dummy*.

Penelitian yang dilakukan oleh Immanuel dan Yuyeta (2014) dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan *fee audit* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan dari lima faktor yang diteliti terbukti ukuran perusahaan, keberadaan anak perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *fee audit*. Sedangkan tipe kepemilikan perusahaan dan manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap *fee audit*. Pada penelitian ini ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan dan ukuran KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana KAP *big four* (1) dan KAP *non big four* (0).

Penelitian yang dilakukan oleh Kikhia (2015) dalam penelitiannya terhadap faktor *fee audit* menunjukkan bahwa ukuran audit, kompleksitas audit, jenis industri, profitabilitas, ukuran auditor berpengaruh signifikan positif terhadap *fee audit*. Sedangkan risiko audit, dan perubahan auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *fee audit*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hassan, Iqbal dan Khan (2014) dalam penelitiannya terhadap faktor *fee audit* menunjukkan bahwa kompleksitas audit, profitabilitas klien, ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap *fee audit*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfasari dan Marsono (2014) melakukan penelitian tentang faktor-faktor pengaruh terhadap *fee audit*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas, ukuran perusahaan, dan jenis KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fee audit* eksternal. Sedangkan risiko litigasi dan pergantian KAP tidak berpengaruh terhadap *fee audit* eksternal.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2017) melakukan penelitian tentang pengaruh kompleksitas audit, profitabilitas klien, ukuran perusahaan dan ukuran KAP terhadap *fee audit* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas audit, profitabilitas klien, ukuran perusahaan, ukuran kantor publik berpengaruh terhadap *fee audit*.

Profitabilitas diukur dengan menggunakan tingkat pengembalian atas aktiva/ ROA (*Return on Asset*) yaitu laba bersih dibagi total aset. Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan yaitu aset lancar dan aset tak lancar. Ukuran kantor publik diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yang mana 1 untuk *big four* dan 0 untuk KAP lainnya.

Sanusi dan Purwanto (2017) melakukan penelitian tentang analisis faktor yang mempengaruhi biaya audit eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko perusahaan, kompleksitas, ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *fee audit*, sedangkan ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *fee audit*.

Cristanty dan Ardiati (2017) melakukan penelitian tentang pengaruh kompleksitas, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP terhadap *fee audit* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh terhadap *fee audit*, sedangkan kompleksitas tidak berpengaruh terhadap *fee audit*. Pada penelitian ini ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya skala operasi suatu perusahaan, dalam penelitian ini diukur dengan logaritma natural dari total aset perusahaan. Ukuran KAP diukur menggunakan variabel *dummy* yaitu angka 1 diberikan untuk KAP *big four* dan 0 untuk KAP *non big four*.

2.2 Hipotesis Penelitian

Berikut ini merupakan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

H01: Tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap audit fee pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

Ha1: Terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap audit fee pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

H02: Tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap audit fee pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

Ha2: Terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap audit fee pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

H03: Tidak terdapat pengaruh antara ukuran KAP terhadap audit fee pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

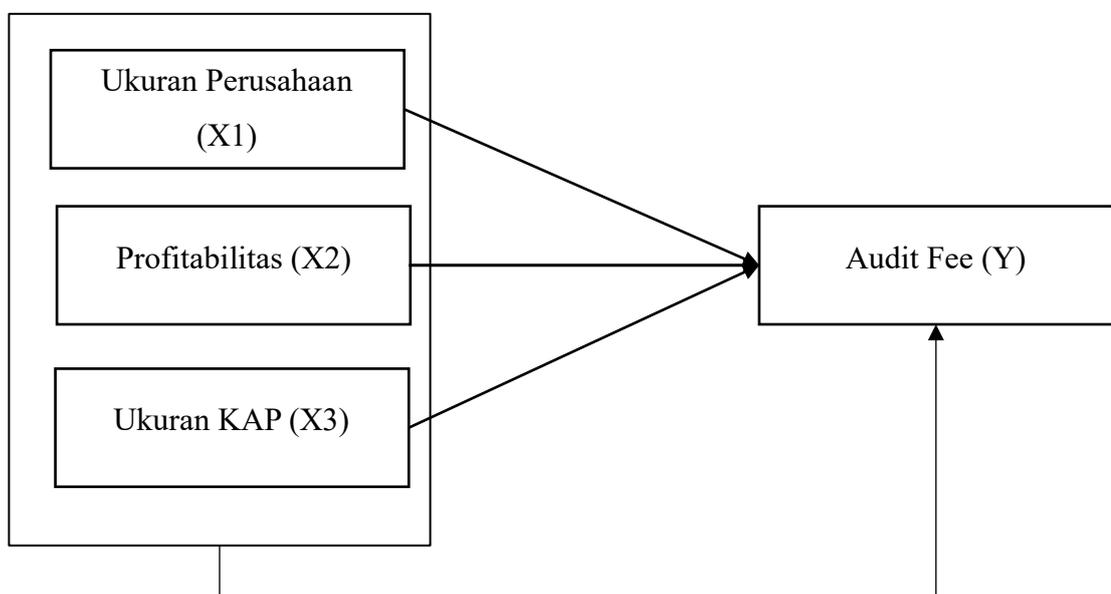
Ha3: Terdapat pengaruh antara ukuran KAP terhadap audit fee pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

H04: Tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan, profitabilitas, dan ukuran KAP terhadap audit fee pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

Ha4: Terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan, profitabilitas, dan ukuran KAP terhadap audit fee pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka pemikiran merupakan suatu konstruksi yang didasarkan pada penalaran (reasoning), yang tidak hanya sekedar mendefinisikan masalah saja, tetapi juga mendefinisikan penalaran dari sesuatu di balik masalah yang sedang dihadapi peneliti (Rachbini et al., 2020). Kerangka fikir dalam penelitian ini dibuat untuk memberikan gambaran terkait dengan pengaruh antara ukuran perusahaan, profitabilitas dan ukuran KAP terhadap audit fee.



Gambar 2. 1
Kerangka konseptual Penelitian

2.4 Review Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Sastradipraja et al., (2021) bertujuan untuk membuktikan pengaruh ukuran perusahaan, risiko perusahaan, kompleksitas perusahaan, profitabilitas, dan ukuran kap terhadap fee audit pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif. Teknik pemilihan sampel berupa purposive sampling dan diperoleh 26 perusahaan. Sehingga total sampel berjumlah 78 dalam tiga tahun. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Berdasarkan hasil penelitian ukuran perusahaan, risiko perusahaan, kompleksitas perusahaan, profitabilitas, dan ukuran KAP berpengaruh secara simultan terhadap fee audit. Secara parsial ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap fee audit. Sedangkan risiko perusahaan, kompleksitas perusahaan, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap fee audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Pandia & Fachriyah (2021) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penentu tarif biaya audit eksternal pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Sampel yang digunakan sebanyak 100 data yang diambil dari perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019. Sampel diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi linier berganda dengan aplikasi SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, ukuran KAP berpengaruh positif terhadap biaya audit, sedangkan audit internal, profitabilitas, debt to asset ratio berpengaruh negatif terhadap biaya audit. Hasil penelitian ini tidak berhasil menemukan pengaruh total ekuitas terhadap biaya audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra Naibaho et al., (2021) bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, ukuran KAP, komite audit, resiko perusahaan, dan profitabilitas terhadap audit fee pada perusahaan jasa sektor property, real estate, and building construction yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan sejumlah 24 perusahaan dengan total 72 data. Variabel ukuran perusahaan, ukuran KAP, komite audit, resiko perusahaan, dan profitabilitas diuji dengan menggunakan regresi linier berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, ukuran KAP, komite audit, resiko perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit fee. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan besaran 0,592 diartikan sebagai pengaruh ukuran perusahaan, ukuran KAP, komite audit, resiko perusahaan, dan profitabilitas terhadap audit fee adalah sebesar 59,2%. Sisanya 40,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disebutkan. Hasil penelitian secara parsial hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap audit fee sementara variabel lain tidak berpengaruh terhadap audit fee

Penelitian yang dilakukan oleh Fahrie & Hakim (2020) bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas klien, dan Risiko Perusahaan, Terhadap Audit fee. Sampel dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode (2018-2020). Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan purposive sampling dan didapatkan sebanyak 30 sampel dari 10 perusahaan. Metode penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel, dan uji hipotesis dengan menggunakan program Eviews 11. Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas klien, dan risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap audit fee.

Penelitian yang dilakukan oleh Juandi (2022) bertujuan untuk mengetahui pengaruh audit tenure, rotasi auditor, ukuran KAP, ukuran perusahaan, terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kausal asosiatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 168 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019- 2021. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah purposive sampling dan diperoleh data yang lulus uji sebanyak 46 perusahaan sampel selama tiga periode pengamatan (2019-2021) dengan 138 jumlah pengamatan. Data yang digunakan adalah laporan keuangan dari masing-masing perusahaan yang telah diaudit yang dipublikasikan

melalui situs www.idx.co.id. Metode analisis data yang digunakan adalah metode regresi logistik. Alat analisis data menggunakan program IBM SPSS Statistics 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan negatif secara parsial terhadap kualitas audit. Sedangkan audit tenure, rotasi auditor, ukuran perusahaan klien, dan fee audit tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Owusu & Amoah Bekoe, (2019) Tulisan ini mengkaji persepsi auditor eksternal terhadap faktor-faktor dominan yang mempengaruhi penetapan biaya audit. Melalui survei, penelitian ini mengeksplorasi dari perspektif auditor eksternal tentang tingkat kepentingan perusahaan audit yang dikaitkan dengan beberapa faktor yang diidentifikasi dalam penentuan biaya audit. Kuesioner yang dikelola sendiri digunakan untuk mengumpulkan data dari auditor profesional yang bekerja dengan firma audit yang disertifikasi dan disetujui oleh Institute of Chartered Accountants, Ghana (ICAG). Menggunakan total 339 tanggapan yang valid, penelitian ini mengeksplorasi dimensi faktor-faktor yang mempengaruhi biaya audit dengan menggunakan prosedur Analisis Faktor Eksplorasi (EFA). Berdasarkan struktur faktor yang diidentifikasi dari EFA, kami selanjutnya mengevaluasi tingkat kepentingan auditor yang menganggap faktor-faktor ini dalam penentuan biaya audit. Hasil EFA menunjukkan bahwa penentu biaya audit dapat dikelompokkan menjadi lima faktor yang berbeda (Reputasi, pengalaman & keahlian perusahaan audit; Sifat dan ruang lingkup audit; Faktor luas pasar; Ukuran klien; Risiko klien). Faktor 'Risiko klien' dinilai sebagai penentu paling penting dari biaya audit yang diikuti oleh faktor 'Sifat dan ruang lingkup audit'. 'Faktor seluruh pasar' dinilai sebagai faktor yang paling tidak penting dalam penentuan biaya audit. Temuan penelitian ini memberikan beberapa wawasan yang berguna dari perspektif auditor eksternal pada faktor-faktor yang mempengaruhi biaya audit dari konteks negara berkembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Miah (2019) bertujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dampak kompleksitas yang dihasilkan dari adopsi nilai wajar pada biaya audit. Menggunakan sampel dari 9.619 perusahaan-tahun pengamatan dari Amerika Serikat, penelitian ini menemukan bahwa auditor membebankan biaya audit yang lebih tinggi untuk perusahaan terkena tingkat

kompleksitas yang lebih tinggi karena adopsi nilai wajar. Lebih khusus, studi ini berfokus pada pengeluaran penelitian dan pengembangan, tidak berwujud, goodwill, dan properti, pabrik dan peralatan untuk menghitung intensitas kompleksitas karena item ini sangat dipengaruhi oleh nilai wajar yang tunduk pada kebijaksanaan manajemen. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin besar tingkat kompleksitas yang timbul dari sumber-sumber di atas meningkatkan upaya dan tingkat risiko auditor, sehingga menghasilkan biaya audit yang lebih tinggi. Analisis lebih lanjut, bagaimanapun, menunjukkan bahwa auditor tidak membebankan biaya audit tambahan untuk kompleksitas yang timbul dari niat baik jika mereka memiliki tidak berwujud. Karena skala ekonomi oleh auditor, mereka merancang program audit mereka yang mencakup audit niat baik ketika mereka melakukan audit untuk aset tidak berwujud. Secara keseluruhan, hasil mendukung proposisi bahwa pilihan pertimbangan atau pilihan yang tersedia untuk manajemen meningkatkan risiko audit, dan auditor, untuk mengkompensasi risiko yang lebih tinggi, membebankan biaya audit yang lebih besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Widmann et al., (2021) bertujuan untuk menentukan faktor apa saja yang mempengaruhi biaya audit. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menguji berbagai penelitian yang diperkirakan dapat mempengaruhi audit fee. Hasil temuan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kompleksitas, aset bersih, posisi keuangan, likuiditas, profitabilitas, restrukturisasi perusahaan, peraturan, kepentingan, ukuran KAP, audit tenure, dan audit opinion berpengaruh terhadap audit fee

2.5 Hubungan Antar Variabel

2.5.1 Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Fee

Ukuran Perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menjadi acuan dalam penentuan besarnya audit fee. Semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin besar pula audit fee yang dibutuhkan. Hal ini dikarenakan besar perusahaan yang harus diaudit meningkatkan kompleksitas dalam proses audit sehingga audit fee yang dikeluarkan untuk melakukan proses audit juga meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Pandia & Fachriyah (2021), Putra Naibaho et al., (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap audit fee.

2.5.2 Profitabilitas Terhadap Audit Fee

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya audit fee. Profitabilitas yang besar akan membutuhkan pengecekan yang lebih dalam karena profitabilitas yang tinggi memungkinkan terjadinya kesalahan saji oleh perusahaan sebagai pembuat laporan keuangan. Dengan demikian proses audit membutuhkan waktu lebih panjang dan biaya yang lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Widmann et al., (2021), Fahrie & Hakim (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap audit fee. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Putra Naibaho et al., (2021) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel profitabilitas terhadap audit fee.

2.5.3 Ukuran KAP Terhadap Audit fee

KAP adalah suatu bentuk organisasi para akuntan publik yang sudah memperoleh izin sesuai dengan UU yang memberikan jasa profesional didalam praktek akuntan public. Ukuran KAP memiliki pengaruh terhadap besaran audit fee. KAP yang besar akan memiliki audit fee yang besar pula hal ini dikarenakan KAP yang besar memiliki sumber daya manusia yang mumpuni dalam proses melakukan audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Fahrie & Hakim (2020), Juandi (2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara ukuran KAP terhadap audit fee. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Putra Naibaho et al., (2021) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel ukuran KAP terhadap audit fee.